

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL DALAM ISLAM

Erma Suriani¹

Abstrak

Pendidikan karakter upaya menanamkan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Moral adalah kondisi, pikiran, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral dalam Islam identik dengan akhlak (budi pekerti) ialah satu kondisi atau sifat yang sudah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian dan dari sanalah timbul berbagai macam perbuatan yang dilakukan secara spontan tanpa dibua dan tanpa melalui pemikiran. Karakter dan moral menjadi landasan, pataokan serta modal sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari di tengah kehidupan sosial kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan. Karakter dan moral menjadi tautan yang tidak terpisahkan dalam upaya pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia , serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara dengan cara pembelajaran, bimbingan, pelatihan dan semuanya berlangsung seumur hidup.

Kata kunci: Pendidikan karakter, moral, pendidikan Islam , pertautan

¹ Dosen tetap pada Jurusan PBA FITK IAIN Mataram

A. Pendahuluan

Plato dalam salah satu statement mengungkapkan “*Jika Anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana: Pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia*”. Perilaku mulia dalam konteks pendidikan ditanamkan melalui pendidikan karakter dan moral.

Pendidikan karakter menjadi trend *discourse* dalam dunia pendidikan bahkan sebelum pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional memberlakukan Kurikulum 2013. Penulis mengawali tulisan menggunakan statement Plato di atas tentunya menjadi sikap refleksi bersama, terhadap fenomena kemerosotan moral yang terjadi pada bangsa Indonesia. Indikasi kemerosotan tersebut, dapat dilihat dari perilaku korupsi pejabat publik, peredaran narkoba dan penyalahgunaannya, kurangnya kepedulian terhadap sesama, semakin meningkatnya perilaku kekerasan – yang kadang-kadang ditumpangi kepentingan sentimen keagamaan, tingginya angka kriminalitas, sikap hidup bermewah-mewah (hedonis) para pejabat publik di tengah semakin meningkatnya orang miskin.

Rasa memiliki bangsa sudah mulai mengikis, artinya semangat memiliki bangsa nampaknya mulai memudar. Indikasi itu misalnya, perilaku korupsi para pemangku jabatan terutama pada struktur birokrasi pemerintahan bagi benang kusut yang berkelindan. Dampak perilaku korup ini mengakibatkan kesengsaraan rakyat yang berkepanjangan. Pelayanan publik menjadi berkurang, karena dana untuk pelayanan habis pada struktur birokrasi yang rumit dan panjang. Tidak mengherankan jika pelayanan seperti kesehatan, pendidikan, peningkatan kesejahteraan semakin mahal bagi rakyat miskin. Seperti yang dikemukakan Lickona, hilangnya karakter suatu bangsa jika terdapat tanda-tanda berikut; (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) tumbuhnya kelompok-kelompok yang sering menggunakan kekerasan, (3) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (4) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (5) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (6) menurunnya etos kerja, (7) membudayanya ketidakjujuran, (8) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama, (9) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, dan (10) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.²

Indikator rusaknya karakter bangsa dalam pemetaan Lickona, tidak dapat dipungkiri menjadi bacaan dan tontonan setiap hari di media cetak maupun elektronik. Di satu sisi kenyataan itu dilihat sebagai kemerosotan moral, di sisi lain dikatakan sebagai kehilangan atau rusaknya karakter bangsa (*character building*).

Dilatar oleh sebab di atas Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan kurikulum berbasis pendidikan karakter. Pertanyaan yang muncul dari kebijakan itu adalah kenapa kata “pendidikan karakter” yang digunakan bukan “pendidikan moral”? Jika menelusuri muatan pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah - dengan menggunakan taksonomi Bloom misalnya - , aspek afeksi dan psikomotorik digolongkan sebagai aspek penanaman nilai-nilai moral bukan karakter. Jika menelusuri lebih jauh lagi pada lembaga pendidikan Islam baik madrasah dan perguruan tinggi Islam (PTAI), muatan materi moral terutama terimplementasi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah dan Akhlak Tasawuf di Perguruan Tinggi atau terintegrasi pada mata pelajaran lain. Sepertinya kata “pendidikan karakter” merupakan istilah baru, apakah dipersepsikan memiliki arti yang lebih luas dibandingkan pendidikan moral? Ataukah istilah ini merepresentasi dari makna-makna yang lebih luas dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam? Hal inilah yang melatarbelakangi

² Thomas Lickona, dikutip oleh Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta, Indonesia Heritage Foundation, 2004), 7-8

penulis ingin mengkaji secara *library research*; apa yang melatarbelakangi munculnya pendidikan karakter, bagaimana pengertian karakter ditinjau dalam perspektif moral Islam. Bagaimana hubungan keduanya, apakah keduanya memiliki titik perbedaan atau mungkin dua kata yang bermakna sama? Bagaimana implementasi keduanya dalam pendidikan Islam?

B. Latar Kepentingan Munculnya Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan ke dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.³ Selanjutnya, secara terminologi ada banyak pengertian karakter yang dikemukakan, terutama oleh para ahli pendidikan. Misalnya, Alwisol mengartikannya sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.⁴ Adapun menurut Kuperman yang dikutip Almusanna, karakter bermakna *instrument for making and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature.*” Pengertian karakter tersebut ditambahkan lagi oleh Berkowitz sebagai....*an individual’s set of psychological characteristic that affect person’s ability and inclination to function morally.* Karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi tanda identifikasi. Wilhelm menyatakan *character can be measured corresponding to the individual’s compliance to a behavioral standard or the individual’s compliance to a set moral code.*⁵ Adapun menurut Berkowitz, karakter merupakan akumulasi dari kemajuan psikologis yang berdampak kepada peningkatan kapasitas kepribadian seseorang dan membuatnya memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Karakter memandu seseorang untuk berbuat yang benar dan menghindarkan diri melakukan perbuatan yang salah.⁶ Dengan demikian, secara sederhana karakter merefresentasikan identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam tindakan.

Pengertian ini senada dengan pengertian dari sumber lain yang menyatakan bahwa “*character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your words, your action,* artinya: (Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan prilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupannya oleh sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan prilakunya.

Sedangkan penggunaan istilah pendidikan karakter digunakan pertama kali oleh *National Commission on character Education* (USA) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pada masa pemerintahan orde baru, pendidikan karakter dicanangkan oleh Soeharto dengan bentuk Pendidikan Moral Pancasila (PMP).

Setelah masa reformasi, pada pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono (SBY) pemerintah Indonesia merasakan mulai munculnya kerusakan moral dengan indikasi yang telah disebutkan sebelumnya, maka melalui Kementerian Pendidikan Nasional bersama-sama dengan Kementerian Agama, pendidikan berkarakter mulai

³ Tadkiroataun Musfirah, “Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter” dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), 29

⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM, 2006), 8

⁵ Almusanna, Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), 247

⁶ Marvin W. Berkowitz, *The Science of Character Education*, dalam William Damon (ed), *Bringing in a New Era in Character Education* (California Stanford University, Hoover Institution Press, 2002), 48

dimunculkan sebagai ruh kurikulum pendidikan di sekolah.⁷ Keresahan bersama terhadap kemerosotan moral dan mulai mengikisnya karakter bangsa Indonesia, yang melatarbelakangi munculnya kebijakan pemerintah Indonesia, terutama diimplementasikan pada lembaga pendidikan. Kebijakan tentang pendidikan karakter disambut baik oleh lembaga pendidikan di bawahnya, terbukti sekarang ini bahwa rancangan kurikulum sampai penyusunan silabus harus mencerminkan gambaran karakter yang diinginkan. Dengan demikian, maka penting sekali untuk mengelaborasi pengertian yang lebih komprehensif mengenai pengertian pendidikan karakter.

Dalam tulisan bertajuk; “Urgensi Pendidikan Karakter”, oleh Suyanto yang dikutip Suparlan menjelaskan bahwa “ pendidikan karakter adalah penanaman dan upaya menanamkan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik , adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.”⁸

Jika menelaah lebih jauh bagaimana respon Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional bahwa untuk meminimalisir kemerosotan moral bangsa disikapi atau dijawab dengan kebijakan mengenai pendidikan karakter, yang digalakkan mulai dari tingkat dasar sampai sekolah lanjutan. Artinya disini bahwa, ada harapan yang besar dari penerapan pendidikan karakter di sekolah untuk menghasilkan output, yang tidak saja unggul dalam intelektualitas, tetapi juga memiliki keunggulan sebagai pribadi yang memiliki karakter, atau keunggulan komparatif.

C. Konsep Moral dalam Perspektif Filosof Muslim

Beberapa pemikir Islam telah melahirkan karya yang memfokuskan pembahasannya pada bangunan ajaran moral Islam. Ibnu Maskawaih dalam karya utamanya dalam bidang akhlāq, yaitu *Tahdhīb al-Akhlāk wa Tathīr al-A’raq* (Penghalusan Akhlak dan Penjernihan Watak). Dalam merumuskan filsafatnya yang bercorak rasionalistik-filosofis, mengacu pada beberapa filosof besar Yunani, seperti Plato, Aristoteles, Pythagoras, Galen, dan Bryson. Selain itu, ia juga dipengaruhi oleh filosof muslim pendahulunya, seperti al-Kindi dan al-Farabi.⁹

Ibnu Maskawaih menyusun pemikiran moralnya berdasarkan suatu prinsip yang ia gariskan bahwa *seeing comes before action*, atau penglihatan atau kata lainnya pengetahuan, mendahului tindakan.¹⁰ Berdasarkan ini ia ingin menunjukkan apa saja yang mesti diketahui lebih dahulu oleh seseorang ketika dia ingin mencapai kebahagiaan. Ini menegaskan juga bahwa kepribadian tidak dapat dilepaskan dari ilmu pengetahuan yang menjadi *concern*-nya. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang watak manusia, ia mengaitkannya dengan psikologi. Menurutny, psikologi terkait dengan makna kebahagiaan moral (*moral happiness*), yaitu suatu prinsip yang memungkinkan manusia mencapai kebahagiaannya. Kebahagiaan tersebut hanya bisa dicapai dengan meningkatkan kemampuan

⁷ Sejak 2 Mei 2010 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan Pendidikan Karakter yang harus diberlakukan di sekolah yang terintegrasi pada kurikulum setiap mata pelajaran. Fatchul Mu’in, Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Parktek (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), 11

⁸ Suparlan, “Pendidikan karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah yang Harus Kita Lakukan” dalam Suparlan.com, dipublikasikan 15 oktober 2010 <http://suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>., dikutip tanggal 10 Nopember 2011

⁹ Nadia Jamal al-Din, “Miskawayh”, in *Prospect: The Quarterly Review of Comparative Education*, vol. 24, 1994

¹⁰ Majid fakhry, *History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1983), 188

intelektual. Adapun persyaratan yang ditempuh untuk mencapai kebahagiaan atau keutamaan atau kebahagiaan, ada yang bersifat internal dan eksternal. Persyaratan internal dapat dilakukan dengan memupuk intelektualitas atau rasionalitas dan kecendrungan moral. Sedangkan eksternal bisa berbentuk merupakan faktor di luar dirinya, misalnya toleransi, mencintai sesama (*love neighbors*), kepedulian terhadap sesama, dan seterusnya.¹¹ Dengan faktor yang kedua ini, maka seseorang akan terdorong untuk mewujudkan interaksi sosial dan integritas sosial.

Selanjutnya Al-Ghazali, seorang ulama dan sufi besar yang bergelar *hujjat al-Islām* menuliskan karyanya dalam bidang moral atau akhlāq, antara lain *Ihya' Ulūm al-Dīn*, *Mizān al-'Amal* dan *Ma'ārij al-Quds*. Dari karyanya tersebut, al-Ghazali menjelaskan prinsip ajaran moralnya yang sepenuhnya dibangun atas ajaran Shari'ah. Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghasilkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”.¹² Ketentuan baik dan buruk hanya dapat diketahui dari ketetapan *Shari'ah*. Rasio memang diakui memiliki kemampuan untuk menetapkan baik-buruknya suatu perbuatan, tetapi baik dan buruknya diterangi oleh *Shari'ah*.¹³

Beberapa ciri-ciri akhlāq atau moral yang baik didasarkan pada kemampuan seseorang untuk dapat berfikir lurus dan mencapai kearifan serta mampu menjaga keseimbangan nafsu amarah dan syahwat dengan menundukkan semua bentuk kekuatan pada akal dan Shari'ah. Untuk mencapainya, ia menunjukkan beberapa jalan dan perbedaan dari keduanya, antara lain; (1) Karena kemurahan Tuhan atas diri seseorang dan karena kesempurnaan fitrahnya, sehingga ia bisa menjadi berilmu beradab tanpa belajar atau tanpa pendidikan. Untuk kategori ini hanya bisa dicapai atau diperoleh oleh para nabi utusan Allah. Dan (2) melalui usaha dan latihan, yaitu dengan melakukan berbagai amalan yang dikehendaki untuk mewujudkan suatu kebiasaan baik pada diri seseorang. Misalnya, jika orang ingin menjadi dermawan, maka ia harus banyak bersedekah, sehingga ia terbiasa melakukannya.¹⁴

Tujuan ajaran moral al-Ghazali ialah terciptanya kebahagiaan ukhrawi yang dicapai dengan cara mensucikan jiwa dan mengusahakan kesempurnaannya. Jalan untuk mencapai kesempurnaan jiwa itu ialah dengan melakukan keutamaan. Keutamaan mempunyai dua pengertian; *pertama*, keutamaan berarti kebaikan akal fikiran dan kemampuan rasional untuk melakukan deferensiasi (*tamyiz*). *Kedua*, keutamaan berarti kebaikan akhlak. Kebaikan akal fikiran dirumuskan al-Ghazali sebagai kemampuan rasional untuk membedakan antara jalan menuju kebahagiaan dan kesengsaraan, serta kemampuan untuk menerapkannya dalam wujud amalan yang disertai dengan keyakinan akan kebenaran amalannya berdasarkan bukti-bukti yang menguatkan keyakinannya, bukan sekedar tradisi atau angan-angan saja. Kebaikan akhlak sebagai unsur keutamaan ialah menghilangkan semua kebiasaan jelek yang ditetapkan oleh *Shari'ah* secara rinci serta menjauhinya sebagaimana ia selalu ingin menjauhkan dirinya dari hal-hal yang tercela. Dengan demikian orang akan terbiasa dengan kebiasaan yang baik dan menyukai kebiasaan itu.¹⁵

¹¹ *Love Neighbors*, meminjam istilah Waleed El-Anshary, dalam Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of “Common Word” (New York: Palgrave Macmillan, 2010), 143

¹² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2004), 158-159

¹³ Al-Ghazālī, *Ma'ārij al-Quds* (Kairo: Muhyiddin Sabri al-Kurdi. 1927), 59

¹⁴ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 3(Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, t.t.), 57

¹⁵ Al-Ghazālī, *Mizān al-'Amal* (Kairo, Maktabah wa Matba'at Ali Sabih wa Awlādūh, 1963), hal. 44

Dari kedua tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Maskawaih menekankan moral pada keutamaan atau kebahagiaan yang bertumpu pada intelektualitas atau rasionalitas serta integritas sosial, sedangkan al-Ghazali menekankan upaya latihan yang bertumpu pada diri sendiri dan berpijak pada ketentuan *Shari'ah*.

D. Pendidikan Karakter atau Moral; Dua Istilah yang Bertautan?

Jika mengkaitkan kedua sub di atas mengenai karakter dan moral, seolah menemukan titik temu, artinya bahwa istilah karakter dan moral pada prinsipnya adalah satu kesatuan yang saling melengkapi dalam bentuk pendidikan karakter. Harapannya nilai-nilai moral menjadi landasan berfikir dan bertindak dalam segala hal. Sebagaimana yang ditulis oleh Triatmanto, bahwa pendidikan karakter secara esensial, yaitu untuk mengembangkan kecerdasan moral (*moral building intelligence*) atau kemampuan moral anak. Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak didik adalah dengan membangun kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.¹⁶

Mempertemukan antara moral dan karakter, maka pendidikan karakter perlu memperhatikan pentingnya dimensi penanaman akhlak terpuji (*akhlâk al-karîmah*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamka bahwa akhlak yang terpuji adalah berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam.¹⁷

Berangkat dari penjelasan di atas, maka karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).

Ketika kita berfikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak, hal ini jelas kita menginginkan agar anak-anak mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli secara mendalam apakah hak-hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi. Sehubungan dengan itu, karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing.

Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada”...tiga tataran besar, yaitu (1) menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.¹⁸

¹⁶ Triatmanto, “Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah” dalam *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011) 55

¹⁷ Ibid

¹⁸ Said Haid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010) 7

E. Bentuk-Bentuk Pendidikan Karakter dan Moral yang Dikembangkan dalam Pendidikan Islam

Untuk mendukung atau membantu upaya fungsi guru atau pendidikan di atas, maka harus mengetahui karakter utama (pilar moral) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya¹⁹. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, di antaranya:

1. *Respect* (penghormatan)
2. *Responsibility* (tanggung jawab)
3. *Citizenship-Civic Duty* (kesadaran berwarga-negara)
4. *Fairness* (keadilan dan kejujuran)
5. *Caring* (kepedulian)
6. *Trustworthiness* (kepercayaan)²⁰

Dari enam pilar moral dapat dideskripsikan lebih lanjut dan dielaborasi dengan perspektif Islam.

1. Respect (penghormatan)

Esensi dari penghormatan adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat kepada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga di sini. Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat (*respect*), antara lain: *pertama*, *tolerance* (*tasāmuh*), sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita. Sikap toleransi terimplementasi dalam suasana multi kultur, dan multi agama. Terutama bagi bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan budaya, kultur, bahasa bahkan agama dan aliran kepercayaan. Sikap toleransi telah dinyatakan secara tegas sebagaimana yang tertera pada Q.S. 109: 6. "Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku".

Kedua, *acceptance* (penerimaan). Lawan dari sikap ini adalah tertutup (eksklusif) dan reaktif terhadap hal-hal baru yang bahkan belum dipahami. *Ketiga*, *autonomy* (otonomi, kemandirian, ketidakketergantungan). *Keempat*, *privacy* (urusan pribadi). Menghormati orang lain berarti memberikan kesempatan untuk melakukan urusan pribadi. *Kelima*, *nonviolence* (non-kekerasan): prinsip non kekerasan ini sangat penting bagi karakter kita untuk menunjukkan rasa hormat pada orang lain. Kekerasan disini bisa berupa kekerasan fisik maupun non-fisik atau psikis yang berupa umpatan atau kata-kata yang menunjukkan rasa tidak suka, membenci, mengintimidasi atau melemahkan mental.

Peristiwa yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini adalah angka kekerasan yang semakin meningkat, baik kekerasan di wilayah publik dan domestik. Yang semakin mencuat adalah kekerasan berbasis agama dengan dalih klaim kebenaran (*truth claim*).

Ketujuh, *courteous*, sejenis rasa hormat aktif yang dilakukan dengan melakukan sesuatu, atau rasa hormat yang ditunjukkan dengan sikap yang sengaja. Misalnya melakukan kampanye anti kekerasan, memberikan reward kepada orang atau pihak yang telah berjasa.

Kedelapan, *polite*, sikap sopan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat. Sopan harus dibedakan dengan takut dan sungkan. Sopan berarti sikap yang tidak perlu menimbulkan efek terciptanya efek psikologis yang melemahkan jiwa. Sopan juga tidak mengorbankan posisi setara dan otonomi diri dalam interaksi yang saling menghormati.

¹⁹ Said Haid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010) 23-25

²⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 211-247

Dalam terminologi akhlak al-karimah adalah sikap tidak sombong dan angkuh. Sebagaimana dalam Q.S. 31: 18

ولا تصعر خدك للناس ولا تمش في الأرض مرفحا إن الله لا يحب كل مختال فخور

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Terakhir, *concerned*, sikap memberi perhatian atau memberikan pada hal atau orang yang dihormati. Misalnya pada sikap keilmuan atau etika keilmuan.

2. Responsibility (tanggung jawab)

Beberapa istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab antara lain sebagai berikut:

- *Duty* (tugas) artinya apa yang telah diberikan kepada kita sebagai tugas maka harus diselesaikan.
- *Laws* (hukum dan undang-undang); kesepakatan tertulis yang harus diikuti dan apabila dilanggar berarti ada konsekuensi yang akan ditanggung.
- *Promies* (janji): sebuah kesepakatan yang diucapkan yang harus ditepati sesuai dengan apa yang telah dibuat.

Dalam Islam ada empat sifat atau sikap yang harus dihindari (munafik), yaitu (1) Jika berbicara ia dusta, (2) Jika membuat kesepakatan dia meninggalkannya, (3) Jika berjanji dia ingkar, dan (4) Jika bersengketa ia melampaui batas. Sebagaimana dalam lafaz hadits, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ حَتَّى يَدْعَوْهَا إِذَا حَدَّثَ كَذِبٌ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَالَصَ فَجَرَ ». غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ « وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ ».²¹

- *Job Discription* (pembagian kerja)
- *Relationship Obligation* (kewajiban dalam hubungan): apa yang harus dilaksanakan ketika orang menjalin hubungan.
- *Universal ethical principles* (prinsip etis universal): prinsip-prinsip bersama yang merupakan titik temu dari orang-orang atau kelompok orang yang berbeda latar belakang. Misalnya hak asasi manusia (HAM).
- *Religious Convictions* (ketetapan agama): nilai-nilai yang diatur oleh agama yang biasanya dianggap ajaran dari Tuhan.
- *Accountability*: keadaan yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggungjawabkan. Misalnya dalam urusan publik, populer dengan istilah akuntabilitas publik.
- *Deligence* (ketekunan, sifat rajin)
- *Reaching goals* (tujuan-tujuan yang ingin diraih): tujuan yang ingin dicapai bersama.
- *Positive Outlook* (pandangan positif ke depan), yaitu suatu pandangan tentang masa depan yang positif yang harus dicapai untuk mewujudkan tujuan-tujuan berdasarkan visi misi yang ditetapkan.
- *Prudent* (bijaksana)
- *Rational* (hal yang masuk akal), tidak menggambarkan dan menyebarkan kebohongan dan irasionalitas.
- *Time management* (manajemen waktu)
- *Resource Management* (pengaturan sumber daya). Bahasan lainnya menempatkan orang sesuai dengan kemampuannya “the right man on the right place”.
- *Teamwork* (tim kerja)
- *Financial Independence* (kemandirian keuangan): orang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya dari uang yang ia dapatkan secara benar. Maksudnya

²¹ Dikutip dari Maktabah Syamilah

adalah tidak menggantungkan perekonomian dari orang lain, melainkan bersikap mandiri. Sikap mandiri sudah dijelaskan dalam hadits di bawah ini:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقْدَامِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ » .
22

- *Self Motivation* (motivasi diri). Tanggung jawab berakar dari rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi diri yang bisa diaktualisasikan secara baik dalam kesehariannya.²³

3. Civic Duty- Citizenship (Kesadaran dan Sikap Berwarga Negara)

Nilai-nilai sivil (*civic virtues*) merupakan nilai-nilai yang harus diajarkan pada individu-individu sebagai warga negara yang memiliki hak sama dengan warga negara lainnya. Saat ini, nilai-nilai inilah yang hendaknya mulai ditingkatkan dan diangkat menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Menanamkan sikap mencintai sesama bangsa.

Beberapa ungkapan yang menarik layak untuk penulis angkat, misalnya “*hub al-wathan min al-imān*”. Mencintai tanah air adalah bagian dari manifestasi keimanan. Ada tiga konsep yang dijadikan landasan sikap untuk menumbuhkan sikap kesadaran bernegara, yaitu (a) *ukhuwwa basyariyyah/ukhuwwah insāniyyah*, (b) *ukhuwwah wathaniyyah*, dan (3) *ukhuwwah Islamiyyah*.

Sikap yang pertama adalah menghargai sesama manusia, yang diimplementasikan dengan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Semua manusia adalah sama di hadapan Tuhan, apaun agama dan kepercayaannya. Yang relevan dengan kesadaran dan sikap berwarga negara adalah *ukhuwwah wathaniyyah*, persaudaraan sesama bangsa. Sikap ini akan melahirkan empati dan simpati terhadap persoalan yang dialami oleh sesama warga negara Indonesia dimanapun ia berada. Dan yang ketiga adalah *ukhuwwah Islamiyyah*, sikap sesama muslim. Namun tidak berarti sikap ini menimbulkan fanatisme yang tidak peduli terhadap agama yang lain.

Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarga negara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu. Hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan mendasarnya (makanan, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain); hak untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing tanpa paksaan; hak untuk mendapatkan informasi dan mengeluarkan informasi atau menyatakan pendapat dan pikiran, dan hak politik termasuk memilih partai politik, mendirikan organisasi sosial politik tanpa diskriminasi ideologi politik.

4. Fairness (Keadilan)

Sikap adil merupakan kewajiban moral. Di dalam al-Qur'an dikemukakan “*i'dilū huwa aqrabu littaḳwa*”. Sikap adil mendekatkan kepada sikap kepatuhan dan ketundukan terhadap apa yang ditetapkan oleh Tuhan. Dalam membuat kebijakan dan keputusan, yang dikatakan adil jika mempertimbangkan semua fakta, termasuk pandangan yang menentangnya, yang harus dipertimbangkan sebelum keputusan dibuat. Keputusan harus didasarkan pada sesuatu pertimbangan yang tak boleh setengah-setengah (*impartial decision*), harus menggunakan kriteria, atauran, dan memenuhi standar bagi semua orang. Dalam teori filsafat dan ilmu hukum, keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda maupun orang.

5. Peduli (Caring)

Kepedulian menyamai kebaikan karena melihat penderitaan dan perasaan berharap agar penderitaan orang lain berkurang. Kebaikhatian

²² Dikutip dari maktabah syamilah.

²³ Fathchul Mu'in, Pendidikan..., hal.

(compassion, kindness) ini bukan hanya mendorong tindakan memberi atau menyumbangkan sesuatu yang dibutuhkan atau berguna bagi orang lain yang sangat membutuhkannya.

Seruan untu mengembangkan sikap peduli antar sesama manusia dengan diibaratkan oleh Rasulullah dengan istilah “Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي يُوَيْبٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ح . وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ ، وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمُسَاوَاةَ « أَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَلْيَدِ السُّفْلَى ، فَأَلْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ ، وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ » .²⁴

6. Trustworthiness (Kepercayaan)

Kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter, antara lain;

- Integritas (*integrity*). Integritas merupakan kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan.
- Kejujuran (*honesty*): apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataannya
- Menepati janji (*promise keeping*)
- Kesetiaan (*loyalty*). Kesetiaan bukanlah tindakan tunduk dan patuh saja, melainkan juga tindakan melakukan sesuatu karena ia ikut mendapatkan sesuatu yang membuatnya untung dan tumbuh kepribadiannya.
- Bersifat benar dalam istilah lain adalah istiqamah. Istiqamah secara bahasa artinya tegak dan lurus. Al-Raghīb dalam al-Mufradāt menyatakan bahwa orang disebut istiqāmah bila tetap berada di atas jalan yang lurus.²⁵

F. Karakter dan Moral menjadi Renungan Bersama

Pertanyaan yang ditujukan kepada bangsa Indonesia dan kaum muslim khususnya, yaitu bagaimana menyikapi dan menghadapi era global? Karena globalisasi adalah suatu yang pasti. Jika sikap yang dimunculkan masih tidak mau keluar dari ikatan primordialisnya, maka bangsa ini hanya menjadi penonton atas kemajuan peradaban bangsa lain.

Oleh karena itu, menghadapi tantangan global membutuhkan persiapan pengembangan sumberdaya manusia dan mentalitas bangsa. Seperti yang ditulis Yudi Latif: “Kita bisa kehilangan seorang pemimpin dan kehilangan perekonomian, yang berarti hanya kehilangan seseorang dan sesuatu saja. Tetapi, kehilangan karakter bangsa berarti kehilangan segala-galanya sebagai suatu bangsa”.²⁶

Tidak salah jika yang didengungkan oleh pemerintah saat ini adalah kebijakan tentang pendidikan karakter dan membangun karakter bangsa (*character building*). Karena pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa mendesak untuk diterapkan. Pendidikan karakter menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang siap menghadapi tantangan regional dan global. Oleh karena itu Creasy, mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang ‘benar’, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan.

²⁴ Dikutip dari Maktabah Syamilah

²⁵ Ahmad bin Yusuf al-Duraiwisy, *al-Istiqāmah, Arkānuha wa al-Wasailu al-Mu'ayinatu wa Tathbiquha*, ter. Abu Umar Basyir, (Jakarta: Darul Falaq, 2001), 24

²⁶ “Menyamai karakter Bangsa Perlukan Keteladanan Pejabat”, dalam *Kompas*, Jumat 15 Januari 2010

Dalam konteks dunia sekolah atau lembaga pendidikan, agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif, Lickona Schaps dan Lewis telah mengembangkan 11 (sebelas) prinsip untuk pendidikan karakter yang efektif (*principless of effective character education*), sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti (ethical core values) sebagai landasan bagi pembentukan moral yang baik.
2. Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah.
4. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli.
5. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral.
6. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencari sukses.
7. Pendidikan karakter harus secara nyata berperan berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa.
8. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa.
9. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa.
10. Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter.
11. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanifestasikan karakter yang baik.²⁷

Selanjutnya pembaharuan kurikulum pendidikan Islam juga menjadi tanggung jawab, terutama lembaga pendidikan Islam. Persoalan dikotomi ilmu dengan membedakan ilmu umum dan ilmu agama yang masih mendominasi kurikulum mulai rekonsepsi kembali. Karena disadari atau tidak sikapi dikotomis ini melahirkan sikap yang apatis dari sebagian kaum muslim mempelajari sciences. Karena salah satu indikator kemajuan peradaban adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa istilah karakter dan moral dalam Islam hanya perbedaan penggunaan saja. Sejatinnya dua istilah tersebut adalah satu kesatuan yang saling mendukung.

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20110), 168-175

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Al-Ghazālī, *Mizān al-'Amal* (Kairo, Maktabah wa Matba'at Ali Sabih wa Awlādūh, 1963
- _____, *Ma'ārij al-Quds* (Kairo: Muhyiddin Sabri al-Kurdi. 1927), 59
- _____, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 3, Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, t.t.
- Almusanna, Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM, 2006
- al-Duraiwisy, Ahmad bin Yusuf *al-Istiqāmah, Arkānuha wa al-Wasailu al-Mu'ayinatu wa Tathbīquha*, ter. Abu Umar Basyir, Jakarta: Darul Falaq, 2001
- al-Din, Nadia Jamal, "Miskawayh", in *Prospect: The Quarterly Review of Comparative Education*, vol. 24, 1994
- El-Anshary, Waleed, *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "Common Word"* (New York: Palgrave Macmillan, 2010)
- Fakhry, Majid Fakhry, *History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1983
- Hasan, Said Haid, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Makalah disampaikan dalam seminar *Mencari Formulasi Pendidikan Islam di Era Kontemporer Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram*, tanggal 8 November 2010
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Musfirah, Tadkiroataun "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008
- Rachels, James, *Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Suparlan, "Pendidikan karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah yang Harus Kita Lakukan" dalam Suparlan.com, dipublikasikan 15 oktober 2010 <http://.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>.
- Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah" dalam *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 2004
- A. Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011